

DAKWAH MULTIKULTURAL (Studi Alternatif Dakwah di Era Globalisasi)

Pardianto¹

ABSTRACT

Scientific Paper discusses about Multicultural Da'wah (Da'wah Alternative Studies in the Era of Globalization). Through the medium of text approach by using discourse analysis, there are three issues are discussed, namely; 1) What is the essence of Da'wah. 2) How to present a Multicultural Da'wah. 3) How Multicultural Da'wah in the Era of Globalization

This paper argues that; *First*, Da'wah not only in the form of discourse (*bil-lisan*) but also can be applied in social practice (*bil-hal*). *Secondly*, Da'wah multicultural bring to all mankind without distinction of ethnicity, race, gender to practice the teachings of Islam. *Third*, Muslims must be able to master and utilize information technology development. The use of information technology to open the eyes of the world will be a new world, a new interaction to show the truth of Islamic Teachings

Keywords: Propagation, Multicultural and Globalization

ABSTRAK

Karya Ilmiah ini mendiskusikan tentang Dakwah Multikultural (Studi Alternatif Dakwah di Era Globalisasi). Melalui pendekatan teks media dengan menggunakan analisis wacana, ada tiga masalah yang di bahas yaitu ; 1) Apa Esensi Dakwah. 2) Bagaimana menghadirkan Dakwah Multikultural. 3) Bagaimana Dakwah Multikultural di Era Globalisasi

Tulisan ini berpendapat bahwa; *Pertama*, Dakwah tidak semata dalam bentuk wacana (*bil lisan*) tetapi juga mampu diaplikasikan dalam praktik sosial (*bil hal*). *Kedua*, Dakwah multikultural menghadirkan kepada seluruh ummat manusia tanpa membedakan suku bangsa, ras, gender untuk mengamalkan ajaran Islam. *Ketiga*, Umat Muslim harus mampu menguasai dan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Penggunaan teknologi informasi untuk membuka mata dunia akan sebuah dunia baru, interaksi baru untuk menunjukkan kebenaran Ajaran Islam

Kata kunci: Dakwah, Multikultural dan Globalisasi

A. Pendahuluan

Perkembangan dakwah di Indonesia hingga saat ini telah diwarnai oleh berbagai macam kondisi sosial dan budaya. Terjadinya percampuran budaya (akulturasi budaya) dan transkulturasi (tarik menarik antarbudaya) tak bisa dihindarkan apalagi dengan hadirnya kemajuan teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi komunikasi ikut membangun sebuah pola dakwah yang bisa digunakan pada era sekarang ini.

Beragam budaya, agama, etnis dan golongan membutuhkan model pengelolaan yang sesuai, supaya dakwah tidak melenceng dari cita-cita luhurnya. Substansi dakwah multikulturalisme dikembangkan sebagai respon atas kondisi yang dilatarbelakangi oleh keragaman budaya atau masyarakat multikultural, utama masyarakat yang sudah maju. Dakwah multikulturalisme secara konseptual mempunyai dua pandangan

dengan makna yang saling berkatian. *Pertama*, multikultural sebagai kondisi kemajemukan kebudayaan atau pluralisme budaya dari suatu masyarakat. Kondisi ini diasumsikan dapat membentuk sikap toleransi. *Kedua*, multikulturalisme merupakan seperangkat kebijakan pemerintah pusat yang dirancang sedemikian rupa agar seluruh masyarakat dapat memberikan perhatian kepada kebudayaan dari semua kelompok etnik atau suku bangsa. Hal ini beralasan, karena bagaimanapun juga, semua kelompok etnik atau suku bangsa telah memberi kontribusi bagi pembentukan dan pembangunan suatu bangsa. (Liliweri, 2005:69).

Berbagai gambaran riil di lapangan menunjukkan bahwa merajut tali kerukunan dan toleransi di tengah pluralitas agama memang bukan perkara mudah. Beberapa faktor berikut jelas merupakan ancaman bagi tercapainya toleransi. *Pertama*, sikap agresif para pemeluk agama dalam mendakwahkan agamanya. *Kedua*, adanya organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif ketimbang melakukan perbaikan kualitas keimanan para pemeluknya. *Ketiga*, disparitas ekonomi antar para penganut agama yang berbeda, (Subhan, 2000:28).

Dan pemahaman tentang multikultur ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Hujarat ayat 13;

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Sedangkan tugas untuk menyebarkan ajaran agama Islam adalah tugas setiap umat Islam, sehingga disamping melaksanakan ajaran agamanya, maka ummat Islam juga harus mendakwahnya kepada orang lain dimana saja berada. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 menyebutkan;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari beberapa penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji dalam karya ilmiah ini tentang Dakwah Multikultural (Studi Alternatif Dakwah di Era Globalisasi). Dari judul tersebut ada 3 pokok bahasan yang ingin penulis bahas dalam karya ilmiah ini, yaitu; 1). Apa Esensi Dakwah. 2) Bagaimana menghadirkan

Dakwah Multikultural. 3) Bagaimana Dakwah Multikultural di Era Globalisasi

B. Pembahasan

1. Esensi Dakwah

Dakwah secara umum dapat diartikan upaya seseorang atau lembaga yang mengajak atau menyeru manusia kepada kebaikan dan kebenaran serta mencegah dari keburukan. Sehingga dakwah bermakna ajakan untuk memahami, mempercayai (mengimani), dan mengamalkan ajaran Islam, juga mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, yang mempunyai tujuan pokok yaitu tercapainya sebuah kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Imron ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahannya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Sedangkan pengertian dakwah menurut para ahli adalah sebagai berikut; Dakwah menurut M.Ali Aziz, adalah mempunyai arti ajakan, berasal dari kata dakwatan yang berarti mengajak. Dalam pengertian yang lebih khusus dakwah berarti segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang bisa menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam lapangan kehidupan Dalam buku teori dan praktek juga dijelaskan, bahwa dakwah Islamiyah menyatakan setiap usaha aktifitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat mengajak, menyeru, dan memanggil orang lain supaya beriman dan mentaati perintah Allah

SAW. dan menjauhi larangan- Nya, sesuai dengan ajaran Islam dengan garis-garis kaidah dan syari'ah serta akhlak yang sesuai dengan norma-norma agama islam. (Aziz Ali, 2004:5).

Disisi lain Dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah SWT yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik (Aboebakar Atjeh. 1971:6). Dan dakwah juga merupakan seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah sesuatu yang tidak baik kepada sesuatu yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Quarais Sihab 1992:194).

Dari definisi para ahli tersebut maka bisa disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan yang berusaha semaksimal mungkin untuk menyebarkan ajaran Islam kepada orang lain baik muslim maupun non muslim, melalui cara yang bijaksana, agar bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari agar bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan cara berdakwah sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 bahwa dalam berdakwah bisa dilakukan dengan tiga cara; yaitu; *Pertama, Dakwah Bil-Hikmah*. Kata *al-Hikmah* berarti hal yang paling utama dari segala sesuatu, baik dalam perbuatan dan ilmu pengetahuan. Hikmah adalah tindakan yang bebas dari kekeliruan. Hikmah juga bisa diartikan dari kata *hakamah* atau kendali yang digunakan untuk mengendalikan hewan agar tidak menjadi liar, sehingga makna *Hikmah* adalah segala sesuatu yang bila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan atau kemudahan yang besar atau lebih besar. Raghil al-Ashfahani menyatakan bahwa Hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasarkan ilmu dan akal. (Quraish Shihab, 2002:386).

Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana,

akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Allah. Dapat dipahami bahwa al-Hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan seorang da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Al-Hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.

Dari pengertian di atas dapat difahami bahwa al-hikmah adalah kemampuan da'i dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi obyektif *mad'u*. selain itu *al-hikmah* juga merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi yang logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, *al-hikmah* adalah sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.

Kedua, Maudloh Hasanah; adalah dakwah menggunakan cara memilih ayat Al-Quran dan matan hadist yang sesuai dengan tema yang dibahas dan mudah diterima oleh mitra dakwah atau *mad'u*. *Maudloh Hasanah* lebih diartikan sebagai cara atau media dalam menyampaikan pesan dakwah yaitu *al-Hikmah* (Al-Qur'an dan al-Hadist). Sehingga antara al-Hikmah dan Maudloh Hasanah dapat difahami secara korelatif. Artinya Al-Hikmah adalah isi dari pesan dakwah, sedangkan mauidzoh hasanah adalah media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut. (Prof. Muh Ali Aziz, 2002;394).

Ketiga, Al-Mujadalah; adalah tukar pendapat yang dilakukan dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati, pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mau mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas

menerima hukuman kebenaran tersebut (Wahidin Saputra, 2012;55). Debat atau Mujadalah sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain debat adalah mempertahankan pendapat dan idiologi agar pendapat dan idiologinya itu kebenaran dan kehebatannya oleh musuh (Orang lain). (Asmuni Syukir, 1997;141).

Mujadalah dapat juga sebagai salah satu metode dakwah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An Nahl ayat 125. berdasarkan firman Allah, berdebat patut dijadikan sebagai metode dakwah. Namun perlu diketahui bahwa debat yang dimaksud di sini adalah debat yang baik, adu argumen dan tidak tegang sampai pada pertengkaran.

Dengan demikian mujadalah berarti berbantahan dengan jalan sebaik-baiknya yakni, sebuah upaya dengan rendah hati dan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan perkataan yang kasar. Sehingga tujuan utama dari dakwah akan bisa dicapai dengan wasiat kepada kebenaran dan kebaikan juga wasiat untuk menjauhkan diri dari kebatilan dan keburukan dengan jalan memberikan motivasi yang akan menjadikan orang tersebut mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan mubaligh atau da'i sebagai penjawabnya. Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya.

Debat sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain debat adalah mempertahankan pendapat dan ideologinya agar pendapat dan

idiologinya itu diakui kebenarannya dan kehebatannya oleh musuh (orang lain). Berdebat efektif dilakukan sebagai metode dakwah hanya pada orang-orang (objek dakwah) yang membantah akan kebenaran Islam.

Keempat, Dakwah bil-Haal, Kaitannya dengan pembangunan dan perubahan masyarakat maka dalam hal ini da'i menjadi agen perubahan (*agent of change*) perbuatan nyata atau akhlaq da'i akan ditiru oleh umat (jamaah). Menurut hemat penulis merupakan upaya yang bersifat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran dan kemampuan jamaah dalam mengatasi masalah mereka dan lebih dari itu setiap kegiatan dakwah yang dilakukan harus ada tindak-lanjutnya secara berkesinambungan. *Dakwah bil-hal* merupakan upaya dakwah dengan melakukan perbuatan nyata, tentunya wujudnya beraneka ragam, dapat berupa bantuan yang diberikan pada orang lain baik bantuan moril maupun materiil.

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat islam sangat berhubungan erat dengan dakwah yang dilakukannya. Oleh karena itu al-Qur'an menyebutkan kegiatan dakwah dengan "*Ahsanul Qaula*" (ucapan dan perbuatan yang baik). Sebagaimana firman Allah SWT:

Terjemahannya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?". (Fushilat: 33).

Dalam konteks dakwah lisan bil al-Haal, pemahaman tentang kebutuhan sasaran dakwah mutlak diperlukan. Sebagai contoh berdakwah dikalangan masyarakat miskin tidak efektif dengan hanya berceramah tetapi akan lebih efektif bila dakwah dilakukan dengan menyantuni mereka, memberi makan, pakaian

dan sebagainya. Dakwah tidak hanya mensyaratkan hal-hal yang religius Islami namun juga dapat menumbuhkan etos kerja. Inilah sebenarnya yang diharapkan oleh dakwah bil al-Haal. Dakwah seperti yang diungkapkan dalam ayat diatas tersebut tidak hanya dakwah berdimensi ucapan atau lidah tetapi juga dakwah dengan perbuatan yang baik, seperti apa yang telah Rasul SAW lakukan.

2. *Dakwah Multikultural*

Sebelum membahas dakwah multikultural maka perlu memahami berbagai kultur (budaya) yang hingga sekarang tetap eksis dan bahkan dalam taraf tertentu bisamenimbulkan kerawanan sosial. Problem perbedaan ini tidak hanya terjadi dalam internal Islam saja, melainkan juga dalam tataran kehidupan antar umat beragama. Berbagai kasus ketegangan seperti diatas adalah fakta yang tidak terbantahkan. Untuk ini diperlukan pemahaman tentang makna multikultural.

Istilah multikulturalisme sebenarnya belum lama menjadi objek pembicaraan dalam berbagai kalangan, namun dengan cepat berkembang sebagai objek perdebatan yang menarik untuk dikaji dan didiskusikan. Dikatakan menarik karena memperdebatkan keragaman etnis dan budaya, serta penerimaan kaum imigran di suatu negara, pada awalnya hanya dikenal dengan istilah pluralisme yang mengacu pada keragaman etnis dan budaya dalam suatu daerah atau negara. Baru pada sekitar pertengahan abad ke-20, mulai berkembang istilah multikulturalisme. Istilah ini, setidaknya memiliki tiga unsur, yaitu: budaya, keragaman budaya dan cara khusus untuk mengantisipasi keanekaragaman budaya tersebut. Secara umum, masyarakat modern terdiri dari berbagai kelompok manusia yang memiliki status budaya dan politik yang sama. <http://www.scribd.com/Pengertian-Multikulturalisme>.

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan. (Azyumardi Azra, 2007).

Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut (A. Rifai Harahap, 2007, dalam M. Atho' Muzhar). <http://id.wikipedia.org>

Menurut Arfah Shidqiq bahwa kata *multikultural* bermakna, *multi* (banyak), *culture* (budaya). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup di tengah-tengah budaya, etnis dan kepercayaan yang berbeda. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama dalam komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui, merupakan akar dari ketimpangan-ketimpangan di dalam pengembangan wawasan multikultural. <http://id.wikipedia.org>

Dengan demikian multikulturalisme merupakan sebuah paham ideologi yang menekankan pengakuan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Tercakup dalam

pengertian kebudayaan adalah para pendukung kebudayaan, baik secara individual maupun secara kelompok, dan terutama ditujukan terhadap golongan sosial askriptif yaitu suku bangsa, ras, gender, dan umur. Ideologi multikulturalisme ini secara bergandengan tangan saling mendukung dengan proses-proses demokratisasi, yang pada dasarnya adalah kesederajatan pelaku secara individual.

Sementara itu, dakwah yang berpola multikultur adalah bernuansa kebangsaan, dan oleh karena itu berlaku juga aturan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam negeri Nomor 1 Tahun 1979, khususnya pada Bab III Pasal 3, yang menyebutkan: "*Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk/menganut dan melakukan ibadat menurut agamanya*". Fungsi saling menghormati bisa dimaknai senantiasa memosisikan dakwah sebagai juru bicara kebudayaan. Dalam menyampaikan ajaran agama, sang juru dakwah tidak mengambil jarak dengan budaya setempat. Budaya yang beraneka di masyarakat perlu diperlakukan secara adil, dan dijadikan pintu masuk untuk mana ajaran agama bias disosialisasikan.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan *plural*, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 2 menjamin kebebasan setiap warga Negara untuk memeluk agama dan keyaikan serta beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya itu. Namun, dalam prakteknya, kegiatan dakwah di Indonesia masih menghadapi kendala. Dakwah yang dilakukan oleh perorangan maupun secara kelembagaan, masih menampilkan egoism pribadi dan kelompok.

Paham multikultural dalam Islam termaktub dalam secara tegas, misalnya dalam QS *al-Baqarah* :213, *Yunus* :19, *al-Hujurat*:13.

Pada intinya menegaskan bahwa hakikat Allah menciptakan komunitas sosial yang berbeda-beda, selain menjadi alat ukur untuk mengetahui tingkat kepatuhan dan ketaatan melalui agama dan kepercayaan yang dianutnya, juga untuk memahami bahwa manusia itu berada dalam bentuk suku, bangsa, budaya, etnis yang berbeda-beda, tetapi tujuan dari komunitas sosial yang berbeda-beda itu adalah untuk saling berinteraksi, mewujudkan kehidupan yang aman dan damai berasaskan pada konsep ketuhanan.

Hal demikian ini untuk menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan kedamaian, keadilan, dan ketenangan. Pada akhirnya Islam yang *rahmatan lilalamin* akan ada dalam dan akan terlahir dalam kenyataan di Indonesia yang multikulturini. Karena sejarah mencatat bahwa masuknya Islam di Nusantara dilakukan secara damai dan persuasif oleh para *da'i*, bukan karena kekuatan militer atau dukungan pemerintah. Hal ini berbeda dengan agama Kristen atau Katolik yang datang bersama dengan kolonial Belanda. Menurut 'Abas Mahmud sebagaimana yang dikutip oleh Alwi Syihab, Islam bisa diterima dan berkembang di kepulauan Nusantara yang penduduknya sudah menganut agama lain, oleh karena faktor keteladanan yang baik dari para *da'i* yang membawanya. Di setiap penjuru negeri terdapat bukti bahwa keteladanan yang baik menjadi faktor penentu penyebaran Islam, bukan dengan kekerasan. (AlwiSyihab2001;14). Pada umumnya, penentuan pendekatan dakwah didasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingupinya. Dalam bahasa lain, pendekatan dakwah harus tertumpu pada pandangan *human oriented*, dengan menempatkan pandangan yang mulia atas diri manusia sebagai mitra dakwah. (TotoTasmara,1997;43).

Sedangkan Abdurrahman Wahid (Gusdur) dalam melaksanakan dakwah multikultural menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan struktural dan kultural dalam berdakwah. Pendekatan struktural adalah

pendekatan dengan menggunakan kekuasaan atau politik. Artinya, untuk memperjuangkan tegaknya keadilan, kemakmuran, pemerataan, dan sistem kehidupan yang lebih baik, dibutuhkan orang-orang yang duduk dilembaga legeslatif untuk membuat undang-undang. Selanjutnya untuk melaksanakan undang-undang diperlukan orang-orang yang duduk di lembaga pemerintahan (eksekutif) seperti menjadi presiden, menteri, gubernur, walikota, bupati, camat dan seterusnya. Jika jajaran pelaksana pemerintahan ini dipegang orang yang jujur, amanah, dan adil, maka kesejahteraan akan dirasakan oleh masyarakat. Pendekatan struktural dia gunakan sewaktu menjadi presiden selama 19 bulan. Selama menjadi presiden banyak kebijakan dibua tuntuk melindungi dan menghargai eksistensi kelompok minoritas seperti Komunitas Tionghua dan mengakui Konghucu menjadia gama resmi yang diakui oleh negara.

Sedangkan pendekatan kultural dia gunakan ketika menjadi guru, aktivis organisasi, dan memimpin PBNU. Dalam dunia pendidikan pada tahun 1960-an, ia pernah menjadi tenaga pengajar di pesantren. Maka GusDura dalah seorang *da'i* yang multitalenta, memiliki dua pendekatan (struktural dan kultural) Namun demikian dari sekian banyak kegiatan dakwahnya, pendekatan kultural lebih banyak dilakukan dibanding dengan dakwah stukturalnya. (Mujamil Qomar 2002;160).

Dengan demikian esensi dakwah multikultural adalah upaya seseorang atau lembaga yang mengajak atau menyeru manusia kepada kebaikan dan kebenaran serta mencegah dari keburukan. Sehingga dakwah bermakna ajakan kepada seluruh ummat manusia tanpa membedakan suku bangsa, ras, gender dan umur untuk memahami, mempercayai (mengimani) dan mengamalkan ajaran Islam, juga mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Tercakup dalam pengertian kebudayaan adalah para pendukung kebudayaan,

baik secara individual maupun secara kelompok dengan bergandengan tangan saling mendukung dengan proses-proses kesederajatan pelaku secara individual.

3. *Dakwah Multikultural di Era Globalisasi*

Dalam dakwah multikultural di era globalisasi ini yang perlu disiapkan adalah sebuah upaya berlangsungnya proses dakwah yang tidak berbelit-belit, yakni sebuah proses dakwah yang *to the point* (langsung pada yang dituju). Untuk melakukan dakwah yang demikian ini membutuhkan pemanfaatan media teknologi informasi yang saat ini sudah masuk pada ranah kehidupan yang sangat individual. Misalnya teknologi *Handphone*, melalui alat tersebut semua lapisan masyarakat bisa mengakses berbagai informasi apa saja yang di inginkan.

Perkembangan teknologi informasi (IT) terus melaju dengan cepat, ini berarti inovasi dalam teknologi tak akan berhenti. Perkembangan teknologi komunikasi telah melalui perubahan yang cukup signifikan sejak awal generasi. Saat ini, nyaris tidak ada lagi batasan bagi manusia untuk dapat berkomunikasi kapan saja dan di mana saja. Perkembangan informasi tidaklah menunggu hari, jam, atau menit, bahkan dalam hitungan detik terdapat ribuan informasi baru di internet. Arus teknologi informasi dan komunikasi senantiasa bergerak di tengah laju zaman yang dinamis. Begitu pula teknologi internet yang menemukan bentuk terbaru dengan berbagai ragam dan jenis.

Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi, masyarakat dimudahkan, dakwah juga kian dimudahkan. Saat ini, untuk mendengarkan pengajian tak melulu harus berhadapan muka dengan ulama. Melalui akses internet, masyarakat bisa mendapatkan bahan bacaan keagamaan sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan dimanapun masyarakat berada.

Teknologi informasi telah membuka mata dunia akan sebuah dunia baru, interaksi baru, dan sebuah jaringan mendunia yang tanpa batas. Disadari betul bahwa perkembangan teknologi yang disebut internet, telah mengubah pola interaksi masyarakat. Sebab internet telah memberikan kontribusi yang demikian besar bagi masyarakat, industri maupun pemerintah. Hadirnya Internet telah menunjang efektifitas dan efisiensi sarana komunikasi, publikasi, serta sarana untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat. Karena Internet atau *Interconnected Network* adalah sebuah sistem komunikasi global yang menghubungkan komputer-komputer dan jaringan-jaringan komputer di seluruh dunia. (Iskandar, 2009;1).

Nah terkait dengan strategi dakwah multikultural di era globalisasi ini yang sangat dibutuhkan adalah *Pertama*, Umat Muslim harus mampu menguasai dan memanfaatkan sebesar-besarnya perkembangan teknologi informasi. Dari sisi dakwah, kekuatan internet sangat potensial untuk dimanfaatkan. Dakwah sangat penting di lakukan melalui media internet, karena selain sebagai wadah untuk menyebarkan nilai-nilai Islami (media dakwah), media internet juga dapat mempererat ikatan ukhuwah Islamiyah. Internet juga banyak kegunaan dan manfaatnya apabila kemajuan teknologi internet ini bisa digunakan dengan optimal oleh umat Islam. Media internet memiliki peranan yang besar dan luas sekali sebagai alat penyampai informasi maupun sebagai alat komunikasi. Hal ini menempatkan posisinya begitu penting dan dibutuhkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Kedua, Dengan adanya perkembangan globalisasi dan informasi saat ini maka media internet menyediakan berbagai aplikasi yang bisa dijadikan tempat untuk menyampaikan pesan dakwah. Sehingga kita perlu berlomba-lomba menguasai teknologi informasi serta mencari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, oleh karenanya penguasaan teknologi informasi

mutlak diperlukan oleh umat Islam, karena hal itu merupakan salah satu cara paling efektif guna menyampaikan pesan dakwah. Karena dengan menguasai teknologi internet akan dapat mewujudkan strategi yang tepat dan jitu sehingga nilai-nilai Islam (pesan dakwah) dapat diterima dengan baik oleh sesama umat Islam dan umat-umat lain yang ingin mengetahui tentang nilai-nilai Islam.

Ketiga, Dengan berbagai perkembangan teknologi informasi di era yang serba internet seperti saat ini, sudah saatnya meneguhkan dakwah bil-internet dilakukan oleh para pelaku dakwah (da'i). Hal ini karena teknologi informasi telah membuka mata dunia akan sebuah dunia baru, interaksi baru, dan sebuah jaringan mendunia yang tanpa batas. Di sadari betul bahwa perkembangan teknologi yang disebut internet, telah mengubah pola interaksi masyarakat. Dengan kata lain, metode tepat merupakan sebab diterimanya dakwah dan sarana dakwah merupakan sebab tersebar luasnya dakwah. Oleh karenanya dengan perkembangan teknologi yang cukup signifikan pada beberapa dekade terakhir, maka layak untuk dijadikan sarana dakwah.

Untuk mewujudkan agar tujuan mulia dalam dakwah tercapai menurut Subhan (200;257) maka seorang Da'i harus memperhatikan hal-hal berikut ini; *Pertama*, menyadari heterogenitas masyarakat sasaran dakwah (*mad'u*) yang dihadapinya. Keragaman audiens sasaran dakwah menuntut metode dan materi serta strategi dakwah yang beragam pula sesuai kebutuhan mereka.

Kedua, dakwah hendaknya dilakukan dengan menafikan unsur-unsur kebencian. Esensi dakwah mestilah melibatkan dialog bermakna yang penuh kebijaksanaan, perhatian, kesabaran dan kasih sayang. Hanya dengan cara demikian audiens akan menerima ajakan seorang dai dengan penuh kesadaran. Harus disadari oleh seorang dai bahwa kebenaran yang ia sampaikan bukanlah satu-satunya kebenaran tunggal, satu-

satunya kebenaran yang paling absah. Karena, meskipun kebenaran wahyu agama bersifat mutlak adanya, tetapi keterlibatan manusia dalam memahami dan menafsirkan pesan-pesan agama selalu saja dibayang-bayangi oleh subyektifitas atau horizon kemanusiaan masing-masing orang.

Ketiga, dakwah hendaknya dilakukan secara persuasif, jauh dari sikap memaksa karena sikap yang demikian di samping kurang arif juga akan berakibat pada keengganan orang mengikuti seruan sang da'i yang pada akhirnya akan membuat misi suci dakwah menjadi gagal. "Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, silahkan (secara sukarela) siapa yang hendak beriman berimanlah dan siapa yang ingkar silahkan (QS. Al-Kahfi (18): 29); "Tiada paksaan dalam memeluk agama (Islam), sesungguhnya telah jelas perbedaan antara yang benar dan yang sesat. (QS. al-Baqarah (2); 256).

Keempat, menghindari pikiran dan sikap menghina dan menjelek-jelekan agama atau menghujat Tuhan yang menjadi keyakinan umat agama lain. Dalam surat al-An'am (6); 108, Allah berfirman, "Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan". Tak ada salahnya jika etika berdakwah sedikit meniru etika periklanan. Salah satu etika yang jamak disepakai dalam kegiatan menawarkan sebuah produk ini adalah di samping tidak memaksa konsumen untuk membeli produk tertentu, juga larangan menghina atau menjelek-jelekan produk lain. Jika hal itu dilakukan tentu pihak-pihak yang dirugikan akan melakukan somasi, protes dan dapat berakibat pada pengaduan pencemaran nama baik.

Kelima, menjauhi perbedaan dan menjauhi sikap ekstrimisme dalam bergama. Prinsip Islam dalam beragama adalah sikap jalan tengah, moderat (*umatun wasathon*). Sejumlah ayat al-Qura'an dan al-Hadis secara tegas menganjurkan umat Islam untuk mengambil

jalan tengah, menjauhi ekstrimisme, menghindari kekakuan atau *kerigidan* dalam beragama. Sikap ekstrimisme biasanya akan berujung pada sikap kurang toleran, mengklaim pendapat sendiri sebagai paling absah dan benar (*truth claim*) sementara yang lain salah, sesat, *bid'ah*. Alwi Shihab (1989) mengungkapkan pernyataan Abû Ishâq Al-Syatibi yang menyatakan, “Kurangnya pengetahuan agama dan kesombongan adalah akar-akar *bid'ah* serta perpecahan umat, dan pada akhirnya dapat menggiring ke arah perselisihan internal dan perpecahan perlahan-lahan”.

Disamping menyiapkan media dengan baik, maka yang tidak kalah pentingnya adalah manajemen dakwah. Pada umumnya ada 4 (empat) fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu fungsi *planning* (perencanaan), fungsi *organizing* (pengorganisasian), fungsi *directing* (pengarahan) dan fungsi *controlling* (pengendalian). Dari keempat fungsi tersebut diharapkan tujuan utama dakwah akan mencapai sasaran yang diinginkan dengan maksimal. Sedangkan fungsi-fungsi manajemen dakwah tersebut adalah:

a. *Perencanaan Dakwah*

Fungsi perencanaan adalah suatu kegiatan membuat tujuan perusahaan dan diikuti dengan membuat berbagai rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan tersebut. Perencanaan dapat menentukan serangkaian tindakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Perencanaan merupakan langkah awal untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan mengadakan tindakan-tindakan masa yang akan datang dengan perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan yang akan terjadi apabila aktifitas dilakukan. Perumusan perencanaan merupakan penetapan jawaban dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: 1). Tindakan apa yang harus dikerjakan 2). Apakah sebabnya tindakan itu harus dikerjakan. 3). Dimanakah tindakan itu harus dilaksanakan. 4). Kapankah

itu dilaksanakan. 5). Siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu. 6). Bagaimanakah caranya melaksanakan tindakan itu (Manulang, 1988:47).

b. *Pengorganisasian Dakwah*

Fungsi pengorganisasian adalah suatu kegiatan yang mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antar orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas guna mencapai tujuan maupun sasaran tertentu (Winardi, 1989:217). Berkaitan dengan pengorganisasian dakwah maka dapat dirumuskan sebagai “rangkaiian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya (Saleh, 1993:77).

Selanjutnya Saleh (1993:79) berdasarkan pengertian pengorganisasian dakwah sebagaimana telah dirumuskan, maka langkah-langkah pengorganisasian dakwah terdiri dari: 1). Membagi-bagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu. 2). Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana atau da'i untuk melakukan tugas tersebut. 3). Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana. 4). Menetapkan jalinan hubungan (Shaleh,)

c. *Pengarahan Dakwah*

Fungsi pengarahan adalah suatu fungsi kepemimpinan manajer untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja secara maksimal serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat, dinamis, dan lain sebagainya. Menurut GR. Terry (1871) dalam Hasibuan (1996: 42) : “*Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the*

objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts” (Penggerakan/pengarahannya adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. Penggerakan adalah usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa, sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran usaha yang diinginkan (Winardi,1983:297).

Berkaitan dengan manajemen dakwah, maka setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada pendukung dakwah, tindakan selanjutnya dari pimpinan adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan tersebut, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa penggerakan itu merupakan fungsi yang sangat penting, bahkan menentukan jalannya proses dakwah. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggerakan itu merupakan intinya manajemen dakwah. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menggerakkan dakwah antara lain: 1) Pemberian motivasi. 2) Pembimbingan. 3) Penjalinan hubungan. 4) Penyelenggaraan komunikasi. 5) Pengembangan atau peningkatan. (Shaleh,1976:112).

d. Pengendalian Dakwah

Fungsi pengendalian dalam pelaksanaannya adalah atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai (Manullang,1981:24) Fungsi pengendalian ini aktivitas yang dilakukan menekankan pada penilaian kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan.

Pengawasan meliputi tindakan mengecek dan membandingkan hasil yang dicapai dengan standar-standar yang telah digariskan. Apabila hasil pekerjaan menyimpang dari standar-standar yang berlaku, perlu dilakukan tindakan-tindakan korektif untuk memperbaikinya. Tindakan-tindakan demikian dapat mencapai bentuk: 1). Memperbaiki peralatan yang rusak; 2). Mengubah perilaku para karyawan; 3). Mereorganisasi sebuah departemen; 4). Merevisi sebuah rencana orisinal (Winardi,2000:8).

Dengan demikian agar pelaksanaan proses dakwah dapat berlangsung dengan baik, maka fungsi manajemen tersebut perlu diterapkan oleh para pelaku dakwah. Disamping itu untuk mencapai tujuan yang dicapai maka strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik. Dalam hal ini harus memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam proses dakwah tersebut. Disinilah pentingnya sebuah teori untuk memantapkan dan memperoleh hasil yang maksimal. Dalam hal ini teori Harold Lasswell dalam Effendy (1994:10) menjelaskan bahwa dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Teori Lasswell ini menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu: Komunikator (siapa yang mengatakan? Pesan (mengatakan apa?) Media (melalui saluran/channel/media apa? Komunikan (kepada siapa? Efek (dengan dampak/efek apa?). Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

Terkait dengan ini, dalam berdakwah beberapa hal berikut tampaknya merupakan persoalan mendasar yang harus senantiasa diupayakan, jika dakwah Islam diharapkan menjadiberjalan sesuai yang diinginkan. Sebagaimana teori Laswell diatas maka dalam dakwah Islam menyiapkan beberapa unsur sebagai berikut;

- 1) Komunikator (penyiapan da'i)
- 2) Pesan (materi dakwah)
- 3) Komunikan (penyiapan mad'u)
- 4) Saluran (Media dakwah)
- 5) Efek (perubahan mad'u)

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *washilah* (media dakwah), *thariqoh* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah). (Ali Aziz, 2004:94-95).

1) *Da'i (Pelaku Dakwah)*

Da'i berasal dari bahasa arab sebagai isim fa'il dari kata da'a-yad'u-da'watan yang berarti seorang laki-laki sebagai subjek dakwah atau pelaku dalam menegakan dakwah. Sedangkan untuk perempuan lazim digunakan istilah da'iyah. Dengan kata lain yang dimaksud da'i adalah "orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan atau perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga" Dalam konteks komunikasi, da'i sama dengan komunikator. Maka disebutlah dengan komunikator dakwah. "Komunikator dakwah diakui sebagai orang yang shaleh. Perilaku dan sikapnya

menjadi salah satu sumber penilaian dan rujukan perilaku masyarakat

2) *Materi Dakwah*

Maddah dakwah atau materi dakwah merupakan masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Akan tetapi ajaran Islam yang dijadikan maddah dakwah pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut : 1) Aqidah yang meliputi ; *Ilahiyat* (berhubungan dengan sifat dan dzat Allah), *Nubuwwat*(berhubungan dengan sifat-sifat, tugas dan urgensi para Nabi), *Ruhaniyat* (berhubungan dengan alam supra natural seperti malaikat, jin) dan *Sam'iyat* (berhubungan dengan kehidupan di alam barzakh, surga, dan neraka). 2) Syariah yang meliputi : Ibadah dan Mu'amallah. 3) Akhlaq yang meliputi : Akhlaq kepada Khaliq, Akhlaq terhadap makhluk termasuk kepada diri sendiri.

3) *Mad'u (Mitra Dakwah atau Penerima Dakwah)*

Unsur dakwah yang kedua adalah mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak. Dalam konteks komunikasi mad'u adalah komunikan, maka disebutlah dengan komunikan dakwah. Komunikan dakwah (mad'u) memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada dua potensi yaitu: kemampuan rasio dan kemampuan merasa.

4) *Media Dakwah*

Di zaman kita sekarang ini, sungguh Alloh Azza wa Jalla lebih banyak mempermudah

urusan dakwah ini dengan berbagai sarana yang belum pernah ada sebelumnya. Urusan dakwah di zaman ini jauh lebih mudah dengan berbagai sarana dan menegakkan hujjah kepada manusia di zaman ini dapat dilakukan dengan berbagai media yang beraneka ragam, seperti media penyiaran, televisi, cetak dan media-media lainnya yang bermacam-macam.

5) *Metode Dakwah*

Metode berasal dari bahasa Latin yaitu *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani *methodus* berarti cara atau jalan. Secara terminologis, metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau bias diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

6) *Atsar (Efek Dakwah)*

Atsar berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. Istilah ini kemudian digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat atau tabi'in yang pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadis, karena memiliki ciri-ciri sebagai hadis. *Atsar* (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau sering tidak mendapat banyak perhatian dari para da'i. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk segera diadakan

penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan. Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk memengaruhi tiga aspek perubahan dari objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek prilakunya (*behavioral*). (Jabudin Nata, 1998:363).

Dengan demikian agar dakwah multikultural di era globalisasi ini berhasil, selain memahami beberapa di atas, maka perlu diperhatikan pula seberapa besar dampak kegiatan dakwah itu berhasil, diperlukan inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan, mampu berpacu, dalam waktu yang bersamaan. Kemudian kerjasama bersinergi antar lembaga dakwah, di bawah ormas Islam, dan lembaga dakwah di bawah pemerintah, dengan memperhatikan langkah-langkah strategis berikut ini;

- a) Bahwa masyarakat multikultural sebagai sasaran dakwah, perlu dimaknai sebagai upaya berlapang hati untuk mau menerima perbedaan dengan kelompok lain. Penguatan diri diartikan bahwa dakwah harus bersinergi dengan kepentingan Bangsa. Dakwah juga harus menghargai hak asasi manusia.
- b) Penguatan masyarakat multikultural, ditempuh dengan memperkuat ikatan-ikatan sosial berbasis kebebasan beribadah sesuai dengan agama dan keyakinan setiap orang/kelompok. Di bawah payung kesatuan bangsa dan Negara.

- c) Kelompok penganut agama yang berbeda-beda di lingkungan masyarakat, masing-masing bisa memelihara diri untuk tidak melakukan kegiatan yang bersifat *propaganda agama*. Sebaliknya mereka diharapkan mencari persamaan-persamaan, sehingga tidak ada peluang untuk terbukanya konflik antar agama.
- d) Kearifan-kearifan yang ditemui pada masyarakat latar belakang etnis dan kultur, sebaiknya dijadikan acuan untuk yang membangun kearifan pada tataran yang lebih luas, yakni kepentingan nasional.
- e) Hubungan-hubungan sangat personal antar warga harus dibina secara terus-menerus untuk memperkuat sendi-sendi kebersamaan dan dalam menanggung beban hidup mereka. Masyarakat tidak perlu dibawa kearah persaingan khususnya dalam bidang usaha dan kepemilikan barang. Sebaliknya justru dibawa kearah *persaingan* kebajikan dan kualitas hidup.
- f) Lembaga-lembaga dakwah memiliki arti penting dalam penguatan masyarakat multikultur. Sebagai institusi sosial, lembaga dakwah perlu meningkatkan kemampuannya melakukan gerakan untuk pengembangan potensi secara signifikan dalam rangka memperbaiki taraf hidup masyarakat,

dan membangun kreativitas dan perekayasa sosial.

C. Penutup

1. Dakwah adalah menyampaikan, menjelaskan, dan mengajak manusia untuk kembali pada jati dirinya melalui pesan-pesan suci serta berupaya menghindarkan atau mencegah dari berbagai hal yang terkait dengan pengingkaran dari esensi ketuhanan dan kemanusiaan. Dakwah tak terbatas oleh ruang dan waktu, tetapi dapat menyentuh dan menggupas seluruh lini kehidupan, demi kemaslahatan hidup umat manusia (*amar ma'ruf nahiyy munkar*). Oleh karena itu, penyampaian dakwah membutuhkan metode pendekatan yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi objektif yang dihadapi. Dakwah tidak bisa kakuh dan rigid dalam podium saja, melainkan merambah seluruh dimensi secara fleksibel dengan cara *bil hikmah*, yaitu melalui perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil, dapat memberikan pelajaran dan *stressing* yang baik. Dakwah tidak semata dalam bentuk wacana (*bil lisan*) tetapi juga mampu diaplikasikan dalam praktik sosial (*bil hal*).
2. Dengan demikian esensi dakwah multikultural adalah upaya seseorang atau lembaga yang mengajak atau menyeru manusia kepada kebaikan dan

kebenaran serta mencegah dari keburukan. Sehingga dakwah bermakna ajakan kepada seluruh ummat manusia tanpa membedakan suku bangsa, ras, gender dan umur untuk memahami, mempercayai (mengimani) dan mengamalkan ajaran Islam, juga mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Tercakup dalam pengertian kebudayaan adalah para pendukung kebudayaan, baik secara individual maupun secara kelompok dengan bergandengan tangan saling mendukung dengan proses-proses kesederajatan pelaku secara individual.

3. Dakwah multikultural di era globalisasi ini adalah *Pertama*, Umat Muslim harus mampu menguasai dan memanfaatkan sebesar-besarnya perkembangan teknologi informasi. Dari sisi dakwah, kekuatan internet sangat potensial untuk dimanfaatkan. *Kedua*, Dengan adanya perkembangan globalisasi dan informasi saat ini maka media internet menyediakan berbagai aplikasi yang bisa dijadikan tempat untuk menyampaikan pesan dakwah. *Ketiga*, Dengan berbagai perkembangan teknologi informasi di era yang serba internet seperti saat ini, hal ini karena teknologi informasi telah membuka mata dunia akan sebuah dunia baru, interaksi baru, dan sebuah jaringan mendunia yang tanpa batas.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘A’la, Abd. 2003. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Abdullah, M. Amin. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media,
- Abudin Nata. 1998. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asmuni Syukir. 1997. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : Al- Ikhlas.
- Aziz, Muhammad Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. cet. ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bachir, A. Nur Alam. 2007. *99 Keistimewaan Gus Dur*. Jakarta: Kultural.
- Barton, Greg. 2010. *Biografi Gus Dur*. terj. Lie Hua. cet. ke-9. Yogyakarta: LKiS,
- Baso, Ahmad. *NU Studies Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Departemen Agama RI. 1992. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an,
- Iskandar, *Panduan Lengkap Internet*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2009)
- Mujamil Qomar. 2002. *NU “Liberal” Dari Tradisionalisme Ahlul Sunnah ke Universalisme Islam*. Bandung : Mizan.

- Saputra, Drs. Wahidin, M.A. 2012. *Pengantar Metode Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M.Quraish. 200. *Tafsir al-Misbah* vol 7. Jakarta: Lentera Hati.
- Subhan, 2000. *Teladan Kiyai-Kiyai Oposan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Syihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Penerbit Al-Ikhlas, t.t.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Djambatan.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Nasional dan Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute,